BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang di terbitkan oleh balai pustaka pengertian guru adalah orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya, profesinya mengajar).[1] " Kata guru dalam bahasa Arab di sebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris *teacher* memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others,* artinya, guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain".[2]

Sedangkan di dalam BAB I mengenai ketentuan umum pasal 1 Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".[3]

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

---

[1]*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 288.

[2]Muhibbin Syah. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru,* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). h. 222.

[3]*Undang-undang Guru dan Dosen, (UU. RI NO.14 Thn. 2005),* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006). h. 2.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengefaluasi peserta didik dari semua tingkat jenjang pendidikan.

b. Pengertian Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya berarti usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).[4] Upaya merupakan suatu usaha atau tindakan nyata untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Adapun upaya guru merupakan usaha atau tindakan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab.

Pekerjaan yang professional bukan hanya kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga mencakup panggilan terhadap janji yang diucapkan dimuka umum untuk berkitmat guna merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas. Ada tiga ciri dasar yang seharusnya melekat pada pekerja profesional etos kerjanya, yaitu: 1) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan; 2) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan 3) Keinginan untuk memberikan kepada masyarakat karya profesionalnya, peningkatan etos kerja merupakan pelengkap dari usaha untuk meningkatkan mutu produk kerja dan semangat profesionalisme.[5]

---

[4]Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002). h. 12-50.

[5]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). h. 222.

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil pengertian bahwa upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pekerja profesiaonal untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengemban tugasnya, sehingga mampu melaksanakan tugas dan perannya sesuai tujuan yang diharapkan secara maksimal.

c. Macam-Macam Kompotensi Guru

McShane dan Glinows dalam Martinis, menjelaskan bahwa "kompotensi/*compotenciens*, adalah ketrampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengarah dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong kearah perfomansi unggul".[6]

Abdul Majid menjelaskan bahwa: Kompotensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Sifat intelegen harus harus ditunjukan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dari sudut teknologi ; dan baik ditinjau dari sudut etika.[7]

Dengan demikian, kompotensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukan kualitas guru dalam mengajar. Kompotensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai

---

[6]Martini Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru,* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010). h. 1-2.

[7]Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran; mengembangkan standar kompotensi guru*, (bandung: pt remaja rosdakarya,2007). h. 5-8.

guru. Artinya guru bukan hanya harus pintar tetapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Di dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3, menjelaskan bahwa kompotensi yang harus dimilki oleh guru sebagai agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi "kompotensi paedagogik, kompotensi kepribadian, kompotensi professional dan kompotensi sosial". Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

1) Kompotensi Paedagogik

Dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa: Kompotensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompotensi Kepribadian

Dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan "kompotensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahklak mulia".

3) Kompotensi Profesional

Dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan "kompotensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompotensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan".

4) Kompotensi Sosial

Dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan "kompotensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar".[8]

Menurut Graser dalal B. Uno, mengemukakan empat kompotensi yang harus dikuasai guru, yakni "a) menguasai bahan pelajaran, b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa".[9]

Sementara Nana Sudjana, membagi kompotensi guru dalam ketiga bagian, yaitu sebagai berikut :

---

[8]UU RI No. 14 Th. 2005, *tentang guru dan dosen Serta UU RI. No. 20 Th. 2003 Tentang SISDIKNAS.* h. 252.

[9]Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 131.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

a) Kompotensi bidang kognitif artinya, kempuan yang intelekstual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
b) Kompotensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenan dan tugas profesinya.
c) Kompotensi perilaku/*performance*, kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan/berprilaku, seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai menggunakan alat bantu pengajaran, bargaul atau berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menumbuhkan semangat para siswa, ketrampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.[10]

Dari sekian banyaknya kompotensi-kompotensi yang harus dimiliki seorang guru, maka guru diharapkan dapat mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

[10]*Ibid.*

d. Bentuk-Bentuk Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian merupakan bagian dari kepribadian, yang dapat berkembang dengan baik, apabila diberi kesempatan berupa latihan yang berkesinambungan, dengan tuntutan yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi ide-ide yang dimiliki.[11]

Menurut Desmita, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya kemandirian belajar siswa diantaranya adalah: 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan siswa merasa dihargai; 2) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah; 3) Memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka; 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan siswa, tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lain; dan 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa. [12]

Kemandirian belajar yang perlu ditumbuhkan pada diri siswa. menurut Haris Mujiman, yaitu: menetapkan tujuan belajar, menetapkan input belajar, dan menentukan proses belajar untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, Haris Mujiman, juga menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan kemauan belajar mandiri siswa, pengelolaan pembelajarannya harus dapat membuat siswa tertarik kepada materi

---

[11] Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 128.
[12] Desmita*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25.

belajar, dan berniat, serta mengambil langkah untuk memperdalamnya atas inisiatif sendiri. Ketika siswa diizinkan untuk menentukan pilihan belajar, mereka membangun rasa komitmen yang lebih kuat terhadap pembelajaran, rasa memiliki atas pekerjaan mereka, dan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa dengan memberikan kebebasan menentukan pilihan atas inisiatif sendiri. [13]

Haris Mujiman, menyebutkan bahwa tugas guru dalam belajar mandiri yang dilakukan oleh siswa yaitu: 1) Mengajar dengan bahan dan cara yang merangsang siswa untuk tertarik memperdalam dan mengembangkannya sendiri; 2) Memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pendalaman dan pengembangan itu, bila diperlukan. [14]

Haris Mujiman, menyebutkan ada lima penahapan dalam belajar mandiri yaitu: 1) Tahap masuknya rangsangan yang menarik perhatian pembelajar; 2) Tahap tumbuhnya niat untuk merespon rangsangan; 3) Tahap pembuatan keputusan atau tahap penumbuhan motivasi; 4) Tahap pelaksanaan tindakan belajar; dan 5) Tahap evaluasi. Guru berperan penting dalam memfasilitasi siswanya untuk melewati tahapan-tahapan tersebut. Rangsangan untuk menumbuhkan kemauan belajar dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan belajar aktif yang melibatkan siswa. Terdapat beberapa strategi belajar-mengajar dan atau kegiatan belajar-mengajar yang dapat memberi peluang pengembangan

---

[13] Haris Mudjiman. *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning*. (Surakarta: UNS Press. 2008), h. 28.

[14] Haris Mujiman. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), h. 32.

kemandirian dalam belajar. Cara belajar siswa aktif merupakan salah satu pendekatan yang memberi peluang itu karena siswa dituntut mengambil prakarsa dan atau memikul tanggung jawab tertentu dalam belajar-mengajar di sekolah.[15]

B. Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian berasal dari kata "mandiri" yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang berarti "hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain".

Menurut Chaplin adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika siswa menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. [16]

Menurut Steinberg bahwa kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian. [17]

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri sendiri dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat

---

[15] *Ibid*, h. 32.

[16] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 185.

[17] *ibid*, 185

melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.

Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan setiap siswa memiliki keberanian yang tinggi dan mampu bertanggung jawab dalam memutuskan atau mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan di kelas tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian belajar bukan berarti siswa belajar seorang sendiri, tetapi siswa belajar dengan inisiatif sendiri untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya. Knowles menyebutkan kemandirian belajar dengan *self directed learning*, yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar.[18]

Kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab,dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Sisco mengidentifikasi kemandirian belajar menjadi enam tahapan yaitu:

1. *preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran),

[18]*Ibid*., h. 185.

2. menciptakan lingkungan belajar yang positif,
3. mengembangkan rencana pembelajaran,
4. mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai,
5. melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memonitoring,
6. mengevaluasi hasil pembelajaran. mengembangkan rencana pembelajaran,[19]

Menurut Zakiyah Daradjat, kemandirian adalah. Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.

Selain itu Zakiah Daradjat juga mengidentifikasi kemandirian belajar menjadi empat tahapan yaitu sebagai berikut: (a) Motivasi belajar, (b) kreatifitas, (c) kedisiplinan dan (d) kemampuan interaksi dengan lingkungan.

a) Motivasi belajar yaitu adanya dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan dengan menentukan atau mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari orang lain, menentukan target penyelesaian tugas belajar.
b) Kreatifitas yaitu kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreatifitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran, keluwesan dan keaslian dalam pemikiran, maupun

[19]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18.

ciri-ciri non aptitude, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru

c) Kedisiplinan yaitu ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas belajar di sekolah.

d) kemampuan interaksi dengan lingkungan merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi[20]

Berdasarkan pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada kemandirian siswa tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain bahkan dalam hal-hal tertentu siswa dimungkinkan untuk meminta bantuan guru atau teman yang dianggap dapat membantu. Siswa mendapatkan bantuan dari guru atau teman tetapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka.[21]

---

[20] Zakiah Daradjat, *perawatan jiwa untuk anak* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 130.
[21] Sufyarman, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.51-52.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar Siswa

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaiakan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dari ciri-ciri yang menandainya bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

1. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
2. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.[22]

Seperti dikutip Chabib Thoha, Smart dan Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian dan sifatnya ketergatungan. Adapun sifat ketergantungan itu adalah :

a) Adanya perilaku yang pasif jika menghadapi tantangan.
b) Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan.

[22] Herman Holstin, *Murid belajar mandiri,* (Bandung,Remaja Rosda Karya,1987), h. 40.

c) Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainnya.

d) Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.

Adapun lawan ketergantungan tadi adalah kemandirian:

a) Aktif dan responsif jika menghadapi rintangan

b) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri

c) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.

Menurut Sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain:

a) Progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya

b) Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.

c) Pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri.

d) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.

e) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.[23]

Menurut SC Utami Munandar kemandirian belajar akan dapat diketahui dari:

[23]*Ibid*, h. 40-42.

a. Kemandirian anak dalam menyiapkan alat-alat sekolah

b. Kemandirian anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah

c. Kemandirian dalam memanfaatkan waktu

d. Pergaulan dengan teman

e. Perhatian terhadap peraturan sekolah.[24]

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita bentuk-bentuk kemandirian sebagai berikut:

a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi kepada orang lain

b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain

c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan aksi orang lain[25]

Menurut Chabib Thoha ciri kemandirian belajar dijabarkan sebanyak delapan point, yaitu :

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.

2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

3. Tidak lari atau menghindari masalah.

---

[24]Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 436.
[25] Desmita. *Op. Cit.*, h. 186.

4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.

5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.

7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.[26]

Sementara itu Yohanes Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu :

1. Percaya diri

2. Mampu bekerja sendiri

3. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya

4. Menghargai waktu

5. Bertanggung jawab

Menurut pendapat Kartini Kartono "Dalam dunia menolong, keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting".[27] Jadi kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah penting untuk menolong orang lain tetapi juga menolong diri sendiri.

Dari pendapat keempat tokoh tersebut mengenai ciri-ciri kemandirian, mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri

---

[26] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996), h. 123-124.

[27] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 137.

mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mampu bersikap aktif, kreatif, responsive dan bertanggung jawab.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor, kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya, faktor iman dan taqwa merupakan faktor terbentuknya sikap mandiri.

Elizabeth B Hurlock menyatakan: *"Intrinsic maturingmaturation- is the unfolding of characteristics potentially present in the individual that come from the indivdual's genetic endowment"*. Hakekatnya, proses pendewasaan adalah terbentuknya karakteristik yang potensial pada individu yang berasal dari warisan genetik.[28]

Sementara Zakiyah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktor internal ini: Bahwasanya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemanapun mengambil kesimpulan yang abstrak dan faktor yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.[29]

---

[28] Elizabeth B. Hurlock, *Child development*, (Singapure: MC. Graw Hill, 1978), h. 28.
[29] Zakiayah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 72.

Jadi, proses pendewasaan ditandai oleh kematangan-kematangan potensi organisme baik yang bersifat fisik maupun perkembangan secara maksimal.

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah

a. Faktor kebudayaan dan

Masyarakat yang terbelakang cenderung tergantung pada orang lain, berbeda dengan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung bersikap mandiri dibanding dengan masyarakat yang kehidupannya yang arah sederhana.

b. Pengaruh keluarga terhadap anak.

Cara pembinaan dalam keluarga, mendidik anak, memberi penilaian terhadap anak sampai cara hidup orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap mandiri anak. Apabila latihan mandiri diberikan sejak awal maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.[30]

d. Prinsip Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki beberapa prinsip yaitu: (1), fokus pembelajaran berubah dari mengajar menjadi belajar, (2) ada usaha maksimum untuk mempengaruhi diri pembelajar, (3) ada dukungan dan kerjasama dari teman sebaya, (4) digunakan untuk penilaian sendiri atau teman, (5) menekankan penuh pada perbedaan individual, (6) menggunakan bantuan buku pencatat kejadian

[30] Chabib Thoha, *op cit.*, h. 125.

pembelajar sebagai dokumen atau alat refleksi belajar, dan (7) peran guru menciptakan kelas yang kondusif untuk mengembangkan kemandirian.[31]

Beberapa kiat untuk menjadi pribadi yang mandiri di antaranya sebagai berikut:

1. Berusaha melakukan sesuatu sendiri.
2. Tidak meminta tolong orang lain jika masih bisa dilakukan sendiri.
3. Belajar mengambil keputusan sendiri tanpa terpengaruh orang.[32]

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.[33]

Menurut Al-Ghazali Pendidikan Agama Islam adalah proses memanusiakan manusia menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.[34]

Dalam dokumen kurikulum 2004, standar kompetensi untuk mata pelajaran PAI disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber

---

[31]Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, h. 71.
[32]Pradipta Sarastika, *Stop Minder & Grogi (*Yogyakarta: Araska, 2014), h. 118.
[33]Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 23.
[34]Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Meningkatkan bekal pengetahuan, penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan serta mampu mencari hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan kepentingan masyarakat merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Islam.[35]

b. Pembelajaran PAI

Sebelum membahas tentang pembelajaran PAI, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian pembelajaran. Pembelajaran menurut pengertian yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Knirk & Gustafson dalam Sagala, 2005).[36]

---

[35] Sutrisno, "*Prolematika Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (KBK) Mata Pelajaran PAI Disekolah", *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 1, No 1,* (Mei-oktober, 2004), h. 72-73.

[36] Posted by Damajanti Kusuma Dewi at Wednesday, February 10, 2010 *http://instructionaltheorycourse.blogspot.com/2009/02/1-introduction_18.html.* Diakses pada hari Senin 11 0ktober 2016 pada pukul 15.58 WIB.

Pengertian lain dari pembelajaran adalah suatu proses yang di lakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan,sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Moh. Uzer Usman, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama.[37]

Jadi pembelajaran agama Islam adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.

D. Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, maka penulis mencatumkan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1. Peneliti Arif Ismunandar (2009) tentang "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Ma,Arif Sultan Agung, Segayan, Sleman Yogyakarta" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Ma'arif Sultan Agung Segeyan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan yang bersifat lapangan, pengupulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interviev, dan dokumentasi. Teknik analisis

[37] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dengan menggunakan tiga langkah yaitu, Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil yang di dapat dari peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII sudah baik. Dengan ditandai peningkatan pada peserta didik kelas VIII yang kembali bersemangat dalam belajar[38]

2. Penelitian Syafrina Dariza (2011) tentang " Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMP Al-Ghozali Bogor" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Al-ghozali, guru bimbingan konseling mampu menjadi pembimbing, contoh teladan, pengawas, dan pengendali dalam mengarahkan perilaku peserta didik.[39]

[38] Arif ismundar tentang, *peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di smp ma'arif sultan agung,segeyan, sleman Yogyakarta*. (2009)

[39] Syafrina Dariza tentang "*peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Al-ghozali Bogor"*(2011)